

# AKAR ISLAM

## Beberapa Segi Budaya Indonesia dan Kemungkinan Pengembangannya bagi Masa Depan Bangsa

Oleh Nurcholish Madjid

### Suatu Latar Belakang (Islam Klasik)

Sebagai suatu latar belakang yang jauh untuk percobaan membahas masalah seperti judul tulisan ini, di sini ingin diajukan kutipan panjang dari Robert N. Bellah mengenai Islam klasik:<sup>1</sup>

Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad, masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Ketika struktur yang telah terbentuk di bawah Nabi dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya ialah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari kalangan rakyat jelata sebagai anggota masyarakat. Ia modern dalam keterbukaan kedudukan kepemimpinannya untuk dinilai kemampuan mereka menurut landasan-landasan universalistis dan dilambangkan dalam

---

<sup>1</sup> Robert N. Bellah, "Islamic Traditions and Problems of Modernization", dalam Robert N. Bellah, *ed.*, *Beyond Belief* (New York: Harper & Row, edisi paperback, 1976), h. 150-151.

usaha melembagakan kepemimpinan tertinggi yang tidak bersifat turun-temurun.<sup>2</sup>

Meskipun pada saat-saat paling dini, banyak hambatan tertentu timbul menghalangi masyarakat tersebut dari sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip tertentu, masyarakat itu telah melaksanakannya sedemikian cukup dekatnya untuk menampilkan suatu model bagi susunan masyarakat nasional modern yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan. Usaha orang-orang Muslim modern untuk melukiskan masyarakat dini itu, sebagai contoh sesungguhnya nasionalisme partisipatif dan egaliter, sama sekali bukanlah suatu pemalsuan ideologis yang tidak historis.

Dari satu segi, kegagalan masyarakat dini itu, dan kembalinya mereka ke prinsip-prinsip organisasi sosial pra-Islam,<sup>3</sup> merupakan bukti tambahan untuk kemodernan eksperimen dini itu. Eksperimen itu terlalu modern untuk bisa berhasil. Belum ada prasarana sosial yang diperlukan untuk mendukungnya.

## Islam di Indonesia

Menurut Robert N. Bellah, masyarakat Muslim klasik itu “modern” (terbuka, demokratis, dan partisipatif), dan bahwa keadaan itu berubah total setelah tampilnya dinasti Bani Umayyah. Oleh karena

---

<sup>2</sup> Dengan ukuran-ukuran universalistis, dimaksudkan lawan ukuran-ukuran partikularistis dan deskriptif seperti kekerabatan dan keturunan. Sistem kekhalifahan pertama terjadi atas suatu prinsip pemilihan umum yang pada dasarnya terbuka untuk siapa saja yang memenuhi syarat.

<sup>3</sup> Yang dimaksud oleh Bellah dengan ungkapannya, “relapse into pre-Islamic principles of social organization” ialah munculnya rezim Bani Umayyah (dengan ibukota Damaskus) yang mengakhiri sistem sosial “para khalifah yang bijaksana” (*al-khulafā’ al-rāsyidūn*, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), dan Bani Umayyah menghidupkan kembali sistem sosial Arab pra-Islam yang bersifat kesukuan (*tribal*) sedikit digabung dengan sistem Yunani-Romawi (Bizantium). Karena itu Ibn Khaldun mengatakan bahwa dengan munculnya Dinasti Bani Umayyah, sistem kekhalifahan (*al-khilāfah*) yang terbuka dan demokratis telah diganti dengan sistem kerajaan (*al-mulk*) yang tertutup dan otoriter.

itu, kesenjangan yang ada sekarang antara ide dan realitas dalam masyarakat-masyarakat Islam harus ditelusuri sebagai kelanjutan apa yang dilihat oleh Bellah sebagai “kegagalan” di masa-masa awal itu sendiri, karena belum adanya prasarana untuk menopang prinsip-prinsip yang disebutnya sebagai “modern” itu. Begitulah keadaan Islam sejagat dan keadaan Islam di tanah air. Terlebih-lebih lagi, keadaan Islam di tanah air disebabkan oleh berbagai hal: realitas masyarakat (Islam) dengan ide dalam ajaran (Islam) terasa semakin besar kesenjangannya. Dari berbagai hal itu, yang pertama dan utama ialah kenyataan, menurut skema penglihatan Bellah bahwa Islam datang ke Indonesia jauh setelah di tempat asalnya telah mengalami “kegagalan” (munculnya rezim Bani Umayyah).

Melihat Islam di Indonesia dalam skema Bellah adalah perlu, begitu pula melihatnya dari segi kenyataan bahwa Islam datang ke Indonesia setelah melewati proses akulturasi dengan warisan budaya Persia atau, lebih luas lagi, Iran (“orang-orang Arya”).<sup>4</sup> Lepas

---

<sup>4</sup> Pandangan ini diajukan tanpa berarti tidak menyadari adanya berbagai kontroversi sekitar kapan, dari mana, dan bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Tapi pengaruh unsur-unsur budaya Persia dalam Islam di Indonesia dapat dilihat, antara lain, dalam bidang bahasa. Telah diketahui bahwa bahasa Indonesia banyak sekali mengandung kata-kata pinjaman dari bahasa Persia. Lebih dari itu, hampir semua kata Arab dalam bahasa Indonesia dipinjam dari dan melalui bahasa Persia. Ini bisa dibuktikan dari kasus *tā' marbūthah* (huruf “t”, yang kalau berhenti, berubah bacaannya menjadi seperti “h”, dan kalau disambung dengan huruf hidup tetap berbunyi “t” (*tā' maftūhah*). Hampir semua kata Arab dalam bahasa kita dengan akhiran *tā' marbūthah* dibaca (dalam waqaf) sebagai “t”, seperti adat, berkat, dawat, hajat, jemaat, kalimat, masyarakat, niat, rahmat, surat, tobat, warkat, dan zakat.

Dalam bahasa Arab (aslinya), kata-kata itu (dalam waqaf) akan terbaca, berturut-turut, *ādah, barkah, dawah, hājah, jamā'ah, kalimah, musyarakah, nīyah, rahmah, shīfah, tawbah, waraqah, dan zakāh*. Baru sesudah itu menyusul pinjaman langsung dari bahasa Arab, dengan ciri-ciri akhiran *tā' marbūthah* dibaca sebagai “h” pada waqaf, seperti jerapah (*zirāfah*), gairah (*ghīrah*), makalah (*maqālah*), mahkamah (*mahkamah*), muamalah (*mu'āmalah*), usrah (*usrah*), zarrah (*dzarrah*), dan seterusnya, di samping adanya beberapa pinjaman campuran antara Arab dan Persia, seperti ibadah (tapi juga ibadat), musyawarah (tapi juga permusyawaratan), hikmah (tapi juga hikmat), dan lain-lain.

dari segi-segi dalam bidang sistem sosial-politik yang oleh Bellah diidentifikasi sebagai “modern” tadi, sebagian besar dari apa yang sekarang banyak diacu sebagai “Peradaban Islam” dengan sering kali ditunjuk sebagai bukti kebesaran Islam pada zaman keemasannya, seperti tampak dalam gaya arsitektur bangunan, kesenian, sastra, ilmu pengetahuan, dan lain-lain — adalah suatu kombinasi berbagai unsur peradaban yang berintikan warisan-warisan budaya Irano-Semitis. Tetapi, justru unsur-unsur Arya, khususnya di bidang sistem sosial-politik yang, dari sudut penglihatan Bellah, akan harus dikecam sebagai ikut membawa “polusi” ke dalam sistem prinsip-prinsip Islam klasik yang “modern” tersebut. Sebab, Aryanisme itu telah ikut mengukuhkan sistem masyarakat Islam yang hierarkis warisan Bani Umayyah, sebagaimana hal itu bisa dilihat pada sistem masyarakat Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

Jadi, sistem yang bertingkat-tingkat pada masyarakat Islam Indonesia yang tidak egaliter sepenuhnya, seperti pada masyarakat Islam klasik, sebagian adalah akibat faktor-faktor historis tersebut: bahwa Islam datang ke Indonesia dengan membawa banyak unsur budaya Arya dengan stratifikasi sosialnya yang terkenal itu.<sup>5</sup> Seba-

---

<sup>5</sup> Ini tidaklah berarti suatu pandangan bahwa Islam datang ke Indonesia dari Persia (Iran), meskipun ada tanda-tanda yang bisa mengarah kepada adanya dukungan untuk pandangan serupa itu. Tetapi ada beberapa indikasi, bahwa Islam datang ke Indonesia dari negeri-negeri yang terpengaruh oleh budaya Persia seperti, menurut sebagian sarjana, Gujarat di India. India pernah menyaksikan kekuasaan Kesultanan Moghul. Dan kesultanan itu, seperti halnya semua kesultanan, atau sistem kekuasaan Islam dari Persia ke timur (ditambah Turki Utsmani di utara), menggunakan bahasa Persia atau bahasa yang amat terpengaruh oleh bahasa Persia, seperti bahasa Urdu, Turki, dan Bengali.

Meskipun berada dalam lingkungan pengaruh budaya Persia (Iran), Islam di negeri-negeri di luar Iran sendiri itu kebanyakan beraliran Sunni, seperti Indonesia. Bahkan tanah Persia (Iran) sendiri pun mula-mula berpaham Sunni sampai dengan tahun 1399 ketika Sultan Khwaja Ali, penguasa dan sekaligus pemimpin gerakan kesufian di Ardabil, berpindah dari paham Sunni ke paham Syi'i moderat. Pada 1501, “dinasti” Ardabil di bawah Syah Ismail berhasil mendirikan Dinasti Safawi. Tindakan selanjutnya ialah ia menjadikan paham Syi'i sebagai “agama negara”, serta memaksakannya kepada rakyat Iran. Kesultanan Safawi terjepit di antara musuh-musuhnya di timur (Kesultanan

gian lagi, tentu saja, adalah akibat interaksi ajaran Islam dengan budaya setempat yang diketahui telah terlebih dahulu amat jauh mengalami Aryanisasi melalui agama-agama India (Hindu dan Budha). Dalam gabungannya dengan apa yang dikenal dengan “*penetration pacifique*” sebagai metode penyiarnya di Indonesia, Islam di sini banyak menenggang unsur-unsur budaya lokal. Meskipun dari segi ini Islam di Indonesia tidaklah unik,<sup>6</sup> beberapa bentuk unsur luar yang sempat masuk ke dalam tubuh praktik-praktik Islam itu sedemikian jauh senjangnya dari norma-norma ajaran Islam, sehingga kelak menjadi sasaran program-program *ad hoc* gerakan pembaruan seperti dilakukan oleh kaum Paderi, Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad.

Banyak pembahasan tentang Islam di Indonesia yang menunjuk kepada kenyataan bahwa agama itu dibawa kemari oleh para sufi. Ini pun menambah bahan keterangan mengapa Islam di sini banyak berkompromi dengan budaya lokal. Sufisme (tasawuf) dapat dikatakan mewakili segi paling intelektual agama Islam (dibandingkan dengan fiqh yang berpandangan lebih praktis, dan kalam yang cenderung defensif). Dalam masa-masa kemunduran politik dan militer Islam, kaum sufi berjasa menjaga eksistensi, bahkan elan agama Islam, untuk kemudian menyebarkannya ke tempat-tempat lain tanpa penaklukan militer. Seperti halnya dengan orang-orang Afrika Barat, banyak orang India (Hindu) berpindah ke agama Islam

---

Moghul, India) dan barat (Kesultanan Utsmaniah di Turki) yang keduanya Sunni. Sejarah mencatat adanya permusuhan permanen antara ketiga kesultanan itu, dan merekalah yang pertama dalam sejarah umat manusia yang menggunakan mesiu untuk perang. Maka disebut, dalam bahasa Inggris, *gun powder kingdoms*.

<sup>6</sup> Sebagaimana sebetulnya telah terjadi pada Islam di Persia, Islam di India pun, misalnya, banyak mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal. Berkelanjutannya Hinduisme dalam Islam di India dapat dibuktikan secara pasti dengan melihat betapa orang-orang Hindu dan Muslim banyak menghormati tempat-tempat suci (keramat) yang sama, dan betapa orang-orang Muslim, seperti orang-orang Hindu, sangat tidak suka seorang janda (wanita) kawin lagi. (Lihat, *Encyclopaedia Britannica*, s.v. “Islam”).

melalui ajaran-ajaran kaum sufi. Mereka yang akhir ini mendapati bahwa, misalnya, ajaran Hindu tentang *advaita* (ketidakduaan, *nonduality*) tidak jauh berbeda dengan ajaran-ajaran sufi tentang Ketuhanan Yang Mahaesa (tauhid), khususnya pengertian tauhid menurut interpretasi *wahdat al-wujūd*. Perbedaannya hanyalah dalam peristilahan.<sup>7</sup>

Pengaruh sufisme di Indonesia sudah sering menjadi bahan pembicaraan ilmiah. Namun, masih ada sesuatu yang harus ditegaskan dalam masalah ini, yaitu bahwa pada analisis terakhir, apa yang disebut “kejawen” pun dapat dilihat sebagai penjawanan sufisme Islam, atau pengislaman mistisisme Jawa. Pengaruh al-Ghazali, yang pikiran-pikirannya menjagat itu, juga amat terasa dalam kalangan “kejawen”,<sup>8</sup> di samping pengaruhnya yang sangat besar di kalangan kaum santri.

Banyaknya kompromi antara ajaran-ajaran Islam dan unsur-unsur budaya lokal membuat Islam di Indonesia, lebih daripada Islam di tempat-tempat lain, sering dianggap sebagai “pinggiran”. Beberapa kenyataan lahiriah Indonesia mendukung mengapa Islam di sini bersifat “pinggiran”. Selain secara geografis Indonesia memang negeri Muslim yang paling jauh dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah, Indonesia adalah negeri Muslim yang paling sedikit mengalami Arabisasi. Mungkin karena proses pengislamannya yang relatif baru, ditambah lagi hambatan intensifikasi pengislaman dengan datangnya kaum penjajah Barat, bangsa Indonesia adalah salah satu dari sedikit sekali masyarakat Muslim yang tidak menggunakan huruf Arab untuk bahasa nasionalnya.<sup>9</sup> Karena keadaannya

<sup>7</sup> *Encyclopaedia Britannica*, s. v. “Sufism”.

<sup>8</sup> Ini bisa dilihat buktinya dari banyaknya konsep kesufian dalam literatur kejawen, seperti konsep tarekat, makrifat, dan hakikat.

<sup>9</sup> Bangsa Muslim penting lain yang menggunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasa nasionalnya ialah bangsa Turki modern lewat revolusi Kemalis — setelah sebelumnya menggunakan huruf Arab (untuk bahasa Turki Utsmani) — dengan kerugian intelektual yang tidak sedikit, dan bangsa Bangladesh yang memiliki huruf mereka sendiri, huruf Bengali. Hampir semua bangsa Muslim menggunakan huruf Arab, meskipun tidak berarti

yang mengesankan sebagai bersifat “pinggiran” itu, Islam di Indonesia sering dipandang “tidak” atau sekurangnya “belum” bersifat Islam secara sebenarnya, dengan akibat diabaikannya unsur Islam dalam memahami budaya Indonesia. Kebanyakan kajian tentang Indonesia oleh para ahli dari Barat, khususnya Amerika, cenderung menganggap tidak begitu penting unsur keislaman dalam budaya Indonesia. Hal ini tentu saja menyesatkan, seperti sempat dilihat oleh Hodgson, seorang sejarawan sekaligus Islamolog Amerika terkenal, pada Clifford Geertz.

Kajian terpenting tentang budaya Indonesia, dengan pandangan yang serius mengenai peranan Islam, tentu saja ialah yang dilakukan oleh Clifford Geertz dengan bukunya yang terkenal, *Religion of Java*. Di satu sisi Geertz dipuji oleh Marshall Hodgson karena berhasil mengumpulkan data antropologis tentang masyarakat Jawa. Tetapi di sisi lain, Geertz dikecamnya karena telah membuat kesimpulan yang sangat menyesatkan. Tentang Geertz, Hodgson mengatakan, “Dia telah mengidentifikasi suatu deretan panjang gejala, yang hampir semuanya umum ditemukan pada Islam, malah kadang-kadang didapati dalam al-Qur’an sendiri, sebagai bukan Islam; karena itu, tafsirannya tentang masa lalu Islam dan tentang beberapa reaksi anti-Islam akhir-akhir ini sangat menyesatkan.”

Hodgson menunjuk tiga kesalahan pokok Geertz dalam pendekatannya kepada Islam di Jawa: Geertz menanggung bias yang bersumber kepada kaum Islam modernis, pengaruh kaum kolonialis untuk meminimalkan hubungan rakyat jajahan mereka dengan

---

berbahasa Arab seperti bahasa-bahasa Persia dan Urdu. Tapi dalam hal ini, bangsa Indonesia bukan hanya minoritas di kalangan bangsa-bangsa Muslim, melainkan juga minoritas di kalangan bangsa-bangsa Asia yang hampir semuanya memiliki dan menggunakan huruf nasional mereka sendiri. Huruf Arab pernah digunakan oleh orang-orang Jawa, yang kemudian menular kepada yang lain, untuk menuliskan bahasa lokal mereka. Huruf Arab, dengan beberapa modifikasi untuk bahasa lokal itu, dinamakan huruf Jawi (pego). Huruf itu di Indonesia sampai sekarang masih bertahan di pesantren-pesantren, dan di Malaysia bahkan menduduki tempat yang sama penting dengan huruf Latin, jika tidak lebih penting.

dunia Islam di luar yang serba-mengkhawatirkan, dan akhirnya, teknik penelitian antropologisnya yang melihat analisis fungsional suatu budaya dalam keadaan lintas bagian yang sedang berjalan tanpa pertimbangan yang serius kepada dimensi historisnya.

Hodgson menyimpulkan, “Bagi yang mengerti Islam, datanya yang komprehensif itu — tidak peduli maksud Geertz sendiri — menunjukkan betapa sedikitnya yang masih bertahan, dari Hindu masa lalu itu, bahkan di pedalaman Jawa, dan menimbulkan pertanyaan mengapa kemenangan Islam sedemikian sempurnanya.”<sup>10</sup>

### Akar Islam Beberapa Segi Budaya Indonesia

Jika seorang Hodgson menganggap “kemenangan” Islam di Jawa khususnya, dan Nusantara umumnya, begitu “sempurna”, tentu agama itu juga telah memengaruhi budaya Indonesia di segala segi secara menyeluruh dan mengesankan. Di luar lingkaran spiritualisme dan kesufian, serta berbagai bidang yang lain, Islam terutama amat kuat memengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Jika kita batasi hanya pada perumusan nilai-nilai Pancasila, unsur-unsur Islam itu akan segera tampak dalam konsep-konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, dan wakil. Lebih dari itu, dapat disebutkan bahwa rumusan sila keempat Pancasila itu sangat mirip dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering dijadikan dalil dan pegangan oleh para ulama, *ra’s al-ḥikmah a1-masyūrah* (pangkal kebijaksanaan ialah musyawarah).

Dari contoh yang diambil dari rumusan dasar negara itu, dan dari berbagai kata pinjaman dari bahasa Arab lainnya, baik langsung maupun lewat bahasa ketiga, dapat diketahui bahwa unsur-unsur Islam terpenting dalam budaya Indonesia ialah di bidang konsep-konsep sosial dan politik. Anthony H. Johns mengemukakan

---

<sup>10</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), jilid 2, h. 551, catatan kaki 2.

sesuatu tentang Islam di Asia Tenggara, yang dapat dijadikan sebagai pangkal untuk menerangkan kenyataan ini:

Suatu dimensi Islam yang harus selalu ditekankan ialah keanggotaan dalam suatu komunitas, suatu komunitas yang di situ tertib hukum merupakan hal penting yang menonjol... Dan sangat boleh jadi, bahwa salah satu basis Islamisasi di Asia Tenggara sejak sedini abad ke-13 ialah stabilitas dan ketenangan dunia usaha yang didukung oleh hukum perdagangan Islam antara para anggota komunitas dagang Muslim dan mitra perdagangan mereka. Begitulah memang keadaan dunia Islam secara keseluruhannya.<sup>11</sup>

Pengaruh Islam dalam budaya Indonesia ini bisa dibandingkan dengan pengaruh Islam terhadap budaya Barat. Seperti juga terhadap budaya Indonesia, pengaruh Islam terhadap budaya Barat juga bisa dilihat, antara lain, dari beberapa kata pinjaman Arab, seperti dalam bahasa Inggris: *admiral, alchemy, alcohol, alcove, alfalfa, algebra, algorithm, alkali, azimuth, azure, calibre, carafe, carat, caraway, cipher, coffee, cotton, elixir, jar, lute, macrame, magazine, mohair, monsoon, muslin, nadir, saffron, sherbet, sofa, tariff, zenith*, dan *zero*. Jadi, berbeda dengan pengaruh Islam pada budaya Indonesia yang amat terasa terutama di bidang-bidang kemasyarakatan, hukum, dan politik, pengaruh Islam pada budaya Barat terutama terasa di bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan produk-produk canggih, objek dan kenyamanan dalam hidup berperadaban (“... *science and technology and sophisticated products, objects and comforts of civilized life*”).<sup>12</sup>

Kenyataan itu sekaligus memberi petunjuk tentang “daya tarik” Islam sehingga menjadi agama utama di kawasan Nusantara ini. Berkaitan dengan ini, ingin dikutipkan lagi pendapat Bill Dalton,

<sup>11</sup> Anthony H. Johns, “Islam in the Malay World,” dalam Raphael Israeli dan Anthony H. Johns, eds., *Islam in Asia* (Jerusalem: The Magnes Press, 1984), v. II (Southeast and East Asia), h. 117.

<sup>12</sup> Reader’s Digest, *Success with Words* (Pleasantville, N.Y.: Reader’s Digest Association, Inc. 1983), s.v. “Arabic Words”.

seorang antropolog penulis buku kocak-serius *Indonesia Handbook* (sebagai buku pegangan turisme murah di Indonesia).<sup>13</sup>

Apakah daya tarik Islam itu? ... Daya tariknya yang pertama dan utama bersifat psikologis. Islam yang secara radikal bersifat egaliter dan mempunyai semangat keilmuan itu, ketika datang pertama kali ke kepulauan ini merupakan konsep revolusioner yang sangat kuat, yang membebaskan orang-orang kebanyakan dari belenggu feodal Hindunya. Orang kebanyakan itu hidup di suatu negeri yang rajanya adalah seorang penguasa mutlak, yang dapat merampas tanahnya, bahkan istrinya, kapan saja ia mau. Islam mengajarkan bahwa semua orang di mata Allah adalah sama-sama dibuat dari tanah, bahwa tak seorang pun dibenarkan untuk diistimewakan sebagai lebih unggul. Dalam Islam tidak ada sakramen ataupun acara-acara inisiasi yang misterius, juga tidak ada kelas pendeta. Islam memiliki kesederhanaan yang hebat dengan hubungannya yang langsung dan pribadi antara manusia dan Tuhan.

Untuk memperoleh sentuhan lebih lanjut dari segi Islam ini, ada baiknya di sini dikemukakan suatu kutipan lagi:

Sejak dari asal mulanya Islam, melalui ajaran prinsip-prinsip moral dan berlakunya hukum dalam kenyataan, pembaruan masyarakat merupakan bagian dari inti ajaran Islam. Sungguh, Islam dapat dilukiskan sebagai gerakan pembaruan sosio-ekonomi yang didukung oleh ide keagamaan dan etis tertentu yang sangat kuat berkenaan dengan Tuhan, manusia, dan alam raya. Di Madinah, begitu keadaan mengizinkan, Nabi membentuk komunitas-negara dengan sebuah konstitusi dan, sesuai dengan tuntutan keadaan, perundang-undangan yang diperlukan pun dibuat untuk komunitas negara itu, baik dalam bentuk ordonansi dari al-Qur'an

---

<sup>13</sup> Bill Dalton, *Indonesia Handbook* (Chico, California: Moon Publications, 1982), h. 6.

maupun perintah-perintah Nabi, yang biasanya tidak dibuat tanpa musyawarah dengan anggota-anggota senior komunitas ....

Faktor paling fundamental dan dinamis dari etika sosial yang diberikan oleh Islam ialah egalitarianisme: semua anggota keimanan itu, tidak peduli warna kulit, ras, dan status sosial atau ekonominya, adalah partisipan yang sama dalam komunitas.<sup>14</sup>

Selain tercermin pada berbagai peristilahan yang antara lain, mendapatkan jalan masuk ke dalam rumusan Pancasila, egalitarianisme, sebagai aspek yang paling dinamis dari ajaran sosial-politik Islam itu, juga tercermin dalam pilihan bahasa Melayu (Riau) sebagai bahasa nasional. Jika benar keterangan Sutan Takdir Alisjahbana beberapa waktu yang lalu, bahwa yang mengusulkan dijadikannya bahasa Melayu dan bukan, misalnya bahasa Jawa sebagai bahasa nasional, adalah pemuda-pemuda Jawa, hal itu adalah petunjuk bahwa pemuda-pemuda Jawa saat itu telah menyadari bahwa bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat tidak akan cocok untuk suatu masyarakat Indonesia yang mereka cita-citakan, yaitu suatu masyarakat yang modern. Kesadaran itu timbul, lepas dari kenyataan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling kaya di Nusantara dari segi muatan budayanya. Dan muatan budaya bahasa Jawa yang kaya dan luas serta mendalam itu, seperti dengan jelas tercermin dalam “kejawen”, adalah terutama di bidang spiritualisme (atau, katakan, “kebatinan”). Dan spiritualisme Jawa itu pun, seperti telah dikemukakan, banyak terpengaruh oleh sufisme, bentuk lain pengaruh penting Islam dalam budaya Indonesia.

## Kemungkinan Pengembangan untuk Masa Depan

Perhatian sengaja dipusatkan ke akar Islam untuk pandangan-pandangan sosial-politik, khususnya egalitarianisme, karena di bidang

<sup>14</sup> *Encyclopaedia Britannica*, s.v. “Islam”.

inilah Islam dapat memberi kontribusi yang paling penting bagi pembangunan bangsa di masa depan, khususnya pembangunan demokrasi. Sebab, sekalipun akar Islam untuk segi-segi budaya lain, seperti spiritualisme, tetap amat penting, seperti dikatakan oleh Ernest Gellner, spiritualisme dalam bentuknya yang hierarkis seperti terdapat dalam, misalnya, ajaran-ajaran atau praktik-praktik kesufian tertentu, selalu terlihat dari keseluruhan Islam sebagai berada di tepian, tidak sentral. Kesufian sendiri melahirkan tradisi intelektual dan keagamaan yang kaya, yang pada intinya masih bisa dijejaki segi persambungannya yang otentik dengan Tradisi Agung Nabi sendiri. Namun tidak dapat diingkari bahwa dalam pengembaraan intelektual dan pertumbuhan pelebagaannya, sebagian sufisme akhirnya berujung pada pembagian manusia secara bertingkat-tingkat, tidak lagi egaliter sepenuhnya. Sementara itu, pada inti Islam, sebagaimana telah dikemukakan, semangat egalitarianisme adalah tetap. Dan egalitarianisme inilah, bersama dengan semangat keilmuan, yang membentuk bagian dari Islam yang paling sesuai dengan semangat zaman modem. Kata Gellner, “Kenyataan bahwa varian sentral, resmi dan ‘murni’ (dari Islam) itu, bersifat egaliter dan keilmuan, sementara hierarki dan ekstase termasuk bentuk-bentuk pinggiran yang terus mengembang dan akhirnya diingkari, sangat membantunya (Islam) untuk beradaptasi kepada dunia modem.”<sup>15</sup>

Kegairahan keagamaan yang meliputi banyak kalangan dewasa ini, khususnya keagamaan Islam, dapat menjadi pangkal pengembangan dan pengukuhan akar-akar Islam bagi konsep-konsep tentang masyarakat yang terbuka, adil, dan demokratis di Indonesia. Tapi, kegairahan saja tentu tidak cukup. Lebih penting ialah adanya kemauan dan kesempatan untuk memperluas dan mempertinggi tingkat pemahaman akan ajaran-ajaran Islam. Hal ini tentu bukanlah perkara mudah, mengingat — sebagaimana

---

<sup>15</sup> Ernest Gellner, *Muslim Society* (Cambridge, Inggris: Cambridge University Press, 1981), h. 5.

dikatakan di muka — keadaan Indonesia sebagai bangsa Muslim “pinggiran” dan amat sedikit mengenal lebih mendalam budaya Islam di Timur Tengah.

Lebih tidak mudah lagi ialah mengembangkan cakrawala keagamaan yang lebih luas, yang dahulu, seperti tersingkap dari paparan Bellah sebelumnya, pernah menjadi pola umum cara pandang orang-orang Muslim klasik (*salaf*). Faktor-faktor psikologis-politis, akibat munculnya zaman yang didominasi oleh bangsa-bangsa bukan Muslim sekarang ini, disertai pengalaman masa jajahan yang pahit, telah banyak mendorong sementara kelompok Muslim, termasuk di negeri ini, kepada sikap dan pandangan yang eksklusivistis.

Walaupun demikian, gejala eksklusivisme yang sering kali disertai sikap-sikap fundamentalistis atau bahkan radikalistis itu, masih mungkin dipandang dari sisi positifnya. Sebenarnya gejala itu dapat merupakan kelanjutan denyut nadi egalitarianisme Islam, yang dalam pengertiannya yang luas akan dengan sendirinya menyangkut rasa keadilan, keberadaan, kerakyatan dan persamaan, prinsip musyawarah (demokrasi partisipatif), hikmat (*wisdom*), dan rasa perwakilan (*representativeness*). Dalam setiap masyarakat selalu diperlukan adanya kelompok yang dengan teguh dan tegar memiliki komitmen kepada nilai-nilai itu dan memperjuangkannya.

Egalitarianisme itu seperti bisa dipahami dari salah satu kutipan sebelumnya, dengan kuat sekali menyangkut pula rasa dan kesadaran hukum, dan kesadaran bahwa tak seorang pun dibenarkan berada di atas hukum. Juga tampak dari salah satu kutipan sebelumnya, egalitarianisme itu, beserta rasa dan kesadaran hukumnya, diwujudkan oleh Nabi dalam rintisannya untuk membentuk komunitas-negara yang berkonstitusi. Konstitusi Madinah dari zaman Nabi itu, sama halnya dengan semua konstitusi, adalah hasil pengikatan diri (*‘aqd*, “kontrak”) antar-anggota masyarakat, dan meliputi semua anggota masyarakat tanpa memandang latar

belakang primordialnya.<sup>16</sup> Karena itu, setiap konstitusi mengikat semua warga masyarakat, dan harus ditaati serta dipatuhi dengan konsekuen, sesuai dengan perintah agama untuk menaati setiap perjanjian dan kesepakatan bersama. [❖]

---

<sup>16</sup> Dokumen yang dikenal dengan “Konstitusi Madinah” itu, antara lain, memuat ketentuan tentang orang-orang Yahudi, yaitu kelompok bukan-Muslim yang menjadi anggota komunitas-negara Madinah: *Wa anna al-Yahūd yunfiqūna ma‘a al-Mu‘minīn mā dāmū muḥārabinā, wa anna al-Yahūda Banī ‘Auf ummat ma‘a al-Mu‘minīn, li al-Yahūda dīnuhum wa li al-muslimīna dīnuhum...* (Kaum Yahudi menanggung beban biaya bersama kaum beriman [Muslim] selama mereka menghadapi peperangan, dan bahwa kaum Yahudi Bani Auf adalah satu umat bersama kaum beriman. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslim agama mereka ...). Lihat, Amin Sa’id, *Nasy’at al-Da‘wah al-Islāmīyah* (Kairo: al-Halabi, t.th.), h. 28, cf., Montgomery Watt, *Muhammad at Madina* (Oxford: Clarendon Press, 1977), h. 223.